

Identifikasi Sektor Unggulan dalam Mendukung Pengembangan Wilayah Berkelanjutan di Kabupaten Jember

Loety Wahyuningtiyas^{a*}, Jhon Jhohan Putra Kumara Desa^b, Raja Al-Fath^c

^{a,b} Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Jember, Jember

^c Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 10 Juni 2025

Revised: 12 Agustus 2025

Accepted: 20 September 2025

Available Online: 25 November 2025

Kata Kunci:

Pengembangan Wilayah, keberlanjutan, potensi lokal pendekatan kuantitatif

ABSTRAK

Penelitian dilakukan untuk mendukung arah pengembangan wilayah Kabupaten Jember yang difokuskan pada penguatan agribisnis, pariwisata, serta usaha ekonomi produktif berbasis potensi lokal dengan tetap memperhatikan keberlanjutan lingkungan sesuai RTRW Kabupaten Jember 2015–2035. Kabupaten Jember sebagai salah satu wilayah strategis di Jawa Timur memiliki potensi ekonomi beragam, mulai dari pertanian, perkebunan, hingga perdagangan dan jasa. Namun, pembangunan ekonominya belum merata dan menghadapi tantangan berupa ketimpangan antarwilayah, ketergantungan pada sektor tertentu, serta kerentanan terhadap dinamika pasar global. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif melalui tiga analisis utama, yaitu analisis Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), dan Tipologi Klassen. Tujuannya adalah mengidentifikasi sektor basis, prospektif, serta sektor yang perlu mendapat prioritas dalam pembangunan daerah, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai struktur perekonomian Jember serta arah strategi yang sesuai dengan potensi lokal dan prinsip keberlanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LQ mengidentifikasi sektor basis seperti Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan; Informasi dan Komunikasi; Administrasi Pemerintahan; Pendidikan; serta Kesehatan sebagai sektor dengan keunggulan komparatif. Namun, DLQ mengungkapkan bahwa tidak semua sektor basis memiliki prospek pertumbuhan; pertanian cenderung stagnan, sementara sektor jasa seperti Informasi dan Komunikasi serta Pendidikan lebih prospektif. Tipologi Klassen memperkuat hasil ini dengan menempatkan pertanian sebagai sektor potensial, sedangkan sektor jasa strategis diidentifikasi sebagai pilar transformasi ekonomi. Dengan demikian, strategi pengembangan Jember perlu diarahkan pada penguatan agribisnis berkelanjutan serta percepatan sektor jasa prospektif untuk mewujudkan struktur ekonomi yang inklusif, resilien, dan kompetitif.

ABSTRACT

This study was conducted to support the regional development direction of Jember Regency, which focuses on strengthening agribusiness, tourism, and productive economic activities based on local potential while ensuring environmental sustainability in line with the Regional Spatial Plan (RTRW) of Jember Regency 2015–2035. As one of the strategic regions in East Java, Jember has diverse economic potential ranging from agriculture and plantations to trade and services. However, its economic development remains uneven and faces challenges such as interregional disparities, dependence on specific sectors, and vulnerability to global market fluctuations. The research employs a quantitative approach with a descriptive method using three main analytical tools: Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ), and Klassen Typology. The aim is to identify basic, prospective, and priority sectors for development, thereby providing a comprehensive overview of Jember's economic structure and strategies aligned with local potential and sustainability principles. The results

Keywords:

Regional development, sustainable, local potential, quantitative approach

show that LQ identifies Agriculture, Forestry, and Fisheries; Mining; Information and Communication; Public Administration; Education; and Health as basic sectors with comparative advantages. However, DLQ reveals that not all basic sectors demonstrate strong growth; agriculture, while dominant, tends to stagnate, whereas service sectors such as Information and Communication and Education show greater long-term prospects. Klassen Typology supports these findings by classifying agriculture as a potential sector, while strategic service sectors are identified as key drivers of economic transformation. Therefore, Jember's development strategy should emphasize revitalizing sustainable agribusiness and accelerating prospective service sectors to build an inclusive, resilient, and competitive economic structure.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).

1. PENDAHULUAN

Didalam kerangka pembangunan wilayah, peningkatan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari pemanfaatan secara optimal terhadap potensi lokal yang tersedia [1]. Identifikasi dan pengembangan sektor unggulan merupakan strategi utama dalam mendorong kemajuan ekonomi regional [2]. Sektor unggulan adalah sektor yang berpotensi menjadi penopang utama kemajuan ekonomi dalam pengembangan wilayah karena dianggap tangguh dan memiliki banyak kemampuan. Keberadaan sektor ini diharapkan berperan sebagai penggerak utama perekonomian sekaligus mencerminkan struktur ekonomi suatu daerah [3]. Hal ini sejalan dengan kebutuhan Jember untuk memperkuat daya saing lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kemajuan daerahnya. Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah yang memiliki peran cukup penting di Provinsi Jawa Timur dengan berbagai potensi ekonomi, mulai dari sektor pertanian, perkebunan, hingga perdagangan dan jasa. Namun, pembangunan di wilayah ini belum sepenuhnya merata dan seringkali menghadapi tantangan berupa ketimpangan antarwilayah, ketergantungan pada sektor tertentu, serta kerentanan terhadap fluktuasi pasar global.

Berdasarkan tujuan rencana pembangunan di Kabupaten Jember hingga tahun 2025 yakni pemanfaatan sumber daya secara efisien, efektif, berkeadilan, dan berkelanjutan [4]. Sektor unggulan tidak hanya berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan pembangunan berkelanjutan yang bermanfaat bagi semua pihak [5]. Konsep pembangunan berkelanjutan menekankan bahwa arah pembangunan suatu wilayah tidak cukup hanya mengejar pertumbuhan ekonomi, melainkan juga harus memperhatikan pemerataan sosial dan kelestarian lingkungan [6][7]. Oleh karena itu, pemilihan sektor unggulan di Kabupaten Jember perlu mempertimbangkan kontribusinya terhadap penciptaan lapangan kerja, peningkatan kualitas hidup masyarakat, serta keberlanjutan sumber daya alam. Sektor unggulan dapat menjadi motor penggerak pembangunan daerah yang inklusif, produktif, dan ramah lingkungan.

Berdasarkan RTRW Kabupaten Jember 2015–2035, arah pengembangan wilayah difokuskan pada penguatan agribisnis, pariwisata, serta usaha ekonomi produktif berbasis potensi lokal dengan tetap memperhatikan keberlanjutan lingkungan (Pasal 4–6). Kebijakan pengembangan wilayah meliputi peningkatan produktivitas pertanian, pembentukan kawasan agropolitan, pengembangan pariwisata unggulan, serta penyediaan infrastruktur yang merata (Pasal 7–8). Selain itu, RTRW menekankan pentingnya pengendalian terhadap alih fungsi lahan pertanian produktif, perlindungan kawasan lindung, serta pengelolaan kawasan pesisir melalui konsep minapolitan, sehingga pembangunan ekonomi daerah dapat berjalan selaras dengan aspek sosial dan ekologis. Arah kebijakan ini menjadi landasan penting dalam mengidentifikasi sektor unggulan yang mampu mendorong pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Jember.

Guna mendukung tercapainya arahan kebijakan pengembangan yang telah diuraikan diatas, maka dilakukan riset ini dengan fokus pada analisis sektor unggulan di Kabupaten Jember menggunakan pendekatan kuantitatif, yakni metode Location Quotient (LQ), Dynamic LQ (DLQ), dan Tipologi Klassen. Ketiga metode tersebut digunakan untuk mengevaluasi berbagai sektor unggulan di Jember. Temuan analisis ini diharapkan dapat menyoroti sektor-sektor penting yang perlu diprioritaskan dalam perencanaan pembangunan daerah. Penelitian tentang sektor basis dan unggulan di Indonesia telah banyak dilakukan [8][9][10][11], namun yang menjadi keterbaharuhan di penelitian ini selain dari lokasi yakni metode analisis yang menggabungkan pendekatan LQ, DLQ, dan tipologi klasen. Selain itu, didalam penelitian ini juga memberikan rekomendasi arahan pengembangan wilayah di Kabupaten Jember dengan mempertimbangkan sektor unggulan dan pembangunan berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar perumusan kebijakan pembangunan wilayah berkelanjutan di Kabupaten Jember, sekaligus memberikan kontribusi pada literatur akademik terkait pengembangan ekonomi lokal berbasis sektor unggulan.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori Basis Ekonomi

Salah satu jenis teori pertumbuhan regional sisi permintaan adalah Model Basis Ekonomi. Berdasarkan hipotesis ini, pertumbuhan ekspor merupakan pendorong utama ekspansi ekonomi regional. Peningkatan ekspor dianggap sebagai faktor utama pendorong pertumbuhan ekonomi regional dalam jangka pendek. Metode ini membagi perekonomian menjadi dua sektor: sektor non-basis (non-ekspor/jasa) dan sektor basis (ekspor). Sektor non-basis (jasa) mencakup kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk memenuhi permintaan pasar lokal, sedangkan sektor basis mencakup semua kegiatan ekonomi yang berfokus pada pasar di luar wilayah [12]. Kegiatan basis merupakan aktivitas ekonomi yang berorientasi keluar wilayah, yaitu dengan mengekspor barang maupun jasa atau memasarkan produk kepada konsumen dari luar daerah. Semakin besar peranan sektor basis di suatu wilayah, maka semakin besar juga aliran pendapatan yang masuk ke dalam perekonomian daerah. Peningkatan permintaan barang dan jasa akibat aktivitas basis akan mendorong bertambahnya volume kegiatan ekonomi, dan sebaliknya apabila aktivitas ini menurun, maka kegiatan ekonomi juga ikut melemah. Sementara itu, kegiatan ekonomi yang tidak termasuk dalam basis disebut sektor nonbasis. Sektor nonbasis hanya berfungsi memenuhi kebutuhan internal masyarakat setempat, sehingga perkembangannya sangat bergantung pada tingkat pendapatan lokal dan umumnya tidak dapat melampaui laju pertumbuhan ekonomi wilayah. Dengan demikian, sektor basis dipandang sebagai satu-satunya sektor yang memiliki kemampuan mendorong pertumbuhan ekonomi regional melebihi rata-rata perkembangan wilayahnya [13].

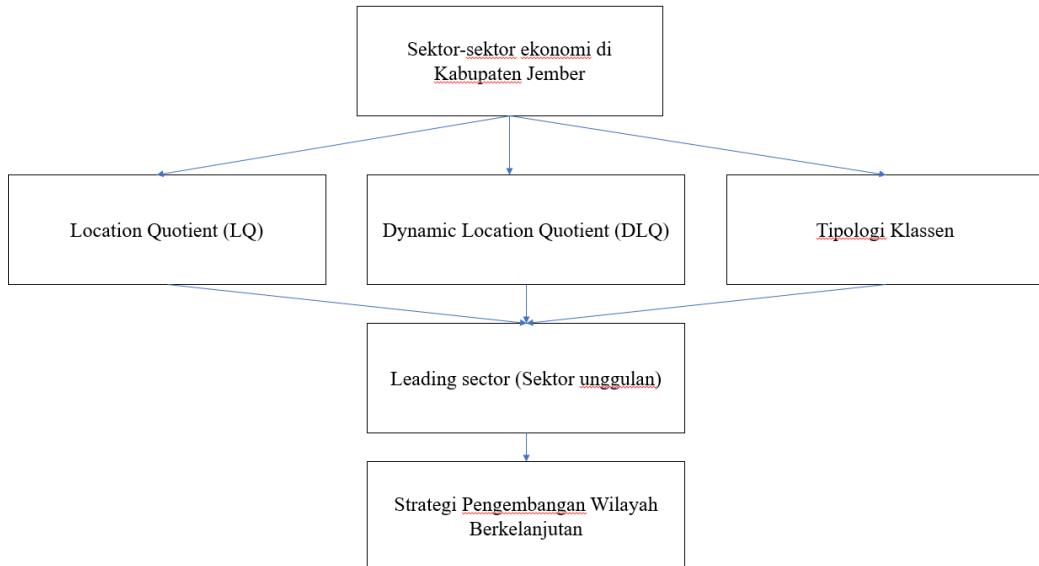
Pengembangan Wilayah Berkelanjutan

Pengembangan Wilayah Berkelanjutan telah menjadi paradigma dominan dalam perencanaan dan pembangunan wilayah sejak diperkenalkannya konsep *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tingkat global. Konsep ini mengintegrasikan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam satu kerangka pembangunan yang holistik dan jangka panjang. Penelitian terkini menunjukkan bahwa implementasi SDGs pada tingkat regional memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan konteks lokal, dimana persepsi dan partisipasi masyarakat lokal menjadi kunci keberhasilan [14]. Hal ini mengindikasikan bahwa pengembangan berkelanjutan tidak dapat diimplementasikan dengan pendekatan *top-down* semata, melainkan memerlukan *bottom-up approach* yang mempertimbangkan karakteristik unik setiap wilayah.

Dalam konteks teoritis, pengembangan wilayah berkelanjutan telah berkembang dari konsep sederhana tentang perlindungan lingkungan menjadi kerangka kompleks yang mengintegrasikan berbagai aspek pembangunan. Teori kompleksitas dan Sistem Adaptif Kompleks telah digunakan untuk memahami dinamika pembangunan berkelanjutan, terutama dalam konteks urbanisasi yang cepat [15]. Pendekatan ini memandang wilayah sebagai sistem kompleks dimana interaksi dinamis antara elemen-elemen sosial, ekonomi, lingkungan, dan teknologi menghasilkan perilaku emergen yang mempengaruhi keberlanjutan pembangunan.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dipilih sebagai dasar penelitian ini. Adapun fokusnya adalah mengidentifikasi sektor unggulan di Kabupaten Jember serta menganalisis perannya dalam mendukung strategi pengembangan wilayah berkelanjutan. Analisis dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu LQ, DLQ, dan Tipologi Klassen (Gambar 1). Hasil dari ketiga analisis tersebut digunakan untuk menentukan sektor berkategori unggul (*leading sector*) yang berperan penting dalam perekonomian daerah. Selanjutnya, sektor unggulan tersebut dijadikan dasar dalam merumuskan strategi pengembangan wilayah berkelanjutan di Kabupaten Jember.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Analisis LQ

Salah satu teknik untuk mengukur intensitas pemusatan kegiatan ekonomi pada sektor dominan di suatu wilayah adalah analisis LQ [16]. Melalui pendekatan ini, dapat diketahui sejauh mana suatu sektor ekonomi memiliki keunggulan relatif dibandingkan dengan wilayah acuan, yang umumnya adalah tingkat nasional. Perencanaan pengembangan wilayah dapat didasarkan pada identifikasi sektor-sektor unggulan di Kabupaten Jember yang memiliki potensi pertumbuhan lebih tinggi daripada rata-rata nasional berdasarkan analisis LQ (1).

$$LQ = \frac{V_a/V_b}{Y_a/Y_b} \quad (\text{Pendekatan pendapatan}) \quad (1)$$

Dimana:

- Va : Nilai sektor a pada Kabupaten Jember
- Vb : PDRB total pada Kabupaten Jember
- Ya : Nilai sektor a pada Provinsi Jawa Timur
- Yb : PDRB total pada Provinsi Jawa Timur

Hasil perhitungan LQ pada suatu sektor menghasilkan kriteria umum sebagai berikut [17]

1. Suatu sektor dianggap basis jika nilai LQ melebihi 1, artinya sektor tersebut jauh lebih terspesialisasi dibanding daerah referensi
2. Suatu sektor dianggap non-basis jika nilai LQ kurang dari atau sama dengan 1, artinya sektor tersebut tidak lebih terspesialisasi dari daerah referensi, atau bahkan kurang

Analisis DLQ

Analisis DLQ merupakan pengembangan dari analisis LQ. Pada analisis DLQ sifatnya lebih dinamis dikarenakan ada faktor waktu didalam proses analisisnya. Prinsip DLQ sama dengan LQ, namun mempertimbangkan laju pertumbuhan didalam asumsi disetiap sektornya. DLQ lebih menekankan laju pertumbuhan dibandingkan dengan metode LQ [18]. Analisis DLQ (2) menggunakan dua kriteria utama dalam penilaianya. Pertama, apabila nilai DLQ lebih besar dari 1, maka sektor tersebut berpotensi menjadi sektor unggulan di masa mendatang (prospektif). Kedua, apabila nilai DLQ lebih kecil dari 1, maka sektor

tersebut dinilai kurang berpeluang untuk berkembang sebagai sektor basis di masa depan (non-prospektif) [19]. Apabila nilai DLQ sama dengan 1, maka termasuk kedalam sektor non prospek karena kontribusi sektor tersebut terhadap perekonomian daerah relatif stabil dan tidak menunjukkan perubahan yang berarti dibandingkan dengan skala wilayah yang lebih luas.

$$DLQ_{ij} = \left(\frac{(1 + gxj)/(1 + gj)}{(1 + Gx)/(1 + G)} \right)^t \quad (2)$$

DLQ_{ij} : Dynamic Location Quotient sektor x Kabupaten Jember

gxj : Tingkat pertumbuhan tahunan rerata pada sektor x di Kabupaten Jember

gj : Rerata pertumbuhan PDRB Kabupaten Jember

Gx : Tingkat pertumbuhan tahunan rerata pada sektor x Provinsi Jawa Timur

G : Rerata pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Timur

t : Rentang tahun analisis

Tingkat pertumbuhan ekonomi (3)

$$\frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\% \quad (3)$$

Klasifikasi sektor unggulan dari analisis LQ dan DLQ [20]

Tabel 1. Identifikasi Klaster Sektor-Sektor Melalui Analisis LQ dan DLQ

	DLQ > 1	DLQ < 1
LQ > 1	Sektor yang unggulan	Sektor yang berkembang
LQ < 1	Sektor yang potensial	Sektor yang tertinggal

Tipologi Klassen

Tipologi Klassen merupakan instrumen analisis yang dimanfaatkan untuk mengkaji pola dan struktur pertumbuhan ekonomi antarsektor di suatu wilayah atau daerah, yang mana hasil tersebut menjadi dasar perkiraan peluang pembangunan regional ke depan. Melalui pendekatan tersebut, sektor-sektor ekonomi wilayah dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu sektor unggulan (prima), sektor yang berkembang, sektor berpotensi, dan sektor yang tertinggal. Tipologi Klassen memisahkan sektor-sektor dalam suatu wilayah berdasarkan kontribusi ekonomi dan karakteristik pertumbuhannya. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya membantu memahami struktur ekonomi, tetapi juga memberikan gambaran spasial tentang perbedaan kinerja antarwilayah, sehingga dapat digunakan sebagai dasar perencanaan pembangunan regional [21]. Klasifikasi suatu sektor ke dalam empat kategori pada tipologi klassen ditentukan berdasarkan tingkat pertumbuhan kontribusi sektoral serta rata-rata sumbangannya terhadap PDRB, yang dapat digambarkan melalui matriks berikut [22]

Tabel 2. Matriks Tipologi Klassen

	Kontribusi rerata sektoral terhadap PDRB	
	Z sektor > Z PDRB	Z sektor < Z PDRB
Laju pertumbuhan rerata sektoral	p sektor > p PDRB	Sektor yang Prima
	p sektor < p PDRB	Sektor yang Potensial

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Tinjauan Pembangunan Wilayah Kabupaten Jember

Pengembangan wilayah Kabupaten Jember dalam RTRW 2015–2035 [23] diarahkan pada upaya mewujudkan keseimbangan pertumbuhan ekonomi dengan tetap memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Visi yang dirumuskan adalah menjadikan Jember sebagai wilayah dengan basis agribisnis, pariwisata, dan usaha ekonomi produktif yang mengandalkan potensi lokal (Pasal 4–6). Visi ini diperkuat dengan misi yang menekankan pemerataan pembangunan antarwilayah, pengelolaan ruang yang berkelanjutan, serta optimalisasi sumber daya lokal agar dapat meningkatkan daya saing wilayah.

Kebijakan pengembangan wilayah dituangkan dalam Pasal 7, yang menekankan pentingnya pengembangan pariwisata berkelanjutan, agribisnis, dan usaha ekonomi produktif berdasarkan potensi lokal, peningkatan infrastruktur, serta pengendalian alih fungsi lahan. Strategi implementasi dari kebijakan tersebut dijabarkan dalam Pasal 8, yang antara lain mencakup pengembangan industri pengolahan hasil pertanian, pembentukan kawasan agropolitan, pengembangan kawasan daya tarik wisata unggulan, hingga peningkatan sarana dan prasarana wilayah. Dengan demikian, arah pengembangan Jember tidak hanya berfokus pada peningkatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memastikan pemerataan antarwilayah melalui penguatan koneksi infrastruktur.

Aspek keberlanjutan menjadi bagian penting dari pengembangan wilayah (Pasal 7 (2)). Hal ini mencakup upaya pengendalian terhadap alih fungsi lahan pertanian produktif, pelestarian pada kawasan lindung, pengembangan untuk sistem penanggulangan bencana, hingga pengelolaan kawasan pesisir melalui konsep minapolitan. Pendekatan ini menunjukkan komitmen Pemerintah Kabupaten Jember dalam menjaga keseimbangan ekologis di tengah dinamika pertumbuhan wilayah. Dengan demikian, pembangunan wilayah diarahkan agar tidak menimbulkan degradasi lingkungan, melainkan tetap berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.

Pengembangan wilayah Jember juga memperhatikan aspek spasial dalam penyusunan struktur ruang dan pola ruang. Rencana sistem pusat kegiatan (PKW, PKLp, PPK, dan PPL) sebagaimana diatur dalam Pasal 10–14 diarahkan untuk menciptakan pusat-pusat pertumbuhan baru yang mampu menghubungkan kawasan perkotaan dengan perdesaan. Strategi ini bertujuan memperkuat keterkaitan fungsional antarwilayah, sehingga sektor-sektor unggulan dapat berkembang secara merata di seluruh kecamatan. Pengembangan wilayah Jember diharapkan mampu menjaga keberlanjutan pembangunan daerah dan meningkatkan basis agribisnis, pariwisata, dan ekonomi lokal.

4.2 Karakteristik Sektor Ekonomi Kabupaten Jember

Struktur perekonomian Kabupaten Jember dalam kurun waktu 2020–2024 [24] menunjukkan adanya pergeseran kontribusi sektoral yang cukup signifikan. Sektor agromaritim yakni pertanian, kehutanan, serta perikanan masih menjadi kontributor terbesar terhadap PDRB, meskipun cenderung mengalami penurunan proporsi di setiap tahunnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa basis ekonomi Jember masih agraris, namun mulai menghadapi tantangan berupa ketergantungan pada faktor musiman dan penurunan produktivitas di beberapa subsektor. Sebaliknya, sektor industri pengolahan dan perdagangan besar serta eceran mengalami peningkatan peran, menandakan adanya transformasi ke arah struktur ekonomi yang lebih berorientasi pada pengolahan dan distribusi barang.

Di sisi lain, sektor-sektor penunjang seperti transportasi, komunikasi, dan konstruksi memperlihatkan pertumbuhan yang stabil, bahkan beberapa di antaranya mencatatkan laju pertumbuhan tinggi, misalnya transportasi dan pergudangan dengan kenaikan lebih dari 10 persen pada tahun 2024. Hal ini menegaskan pentingnya sektor jasa dalam mendukung kelancaran mobilitas barang dan manusia, serta memperkuat daya saing wilayah. Oleh karena itu, dalam kerangka pengembangan wilayah berkelanjutan, identifikasi sektor unggulan tidak hanya berfokus pada sektor primer, tetapi juga pada sektor sekunder dan tersier yang memiliki potensi akelerasi pertumbuhan ekonomi, daya serap tenaga kerja, dan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Jember.

Meskipun gambaran PDRB Kabupaten Jember mampu menunjukkan arah perubahan struktur ekonomi, informasi tersebut masih belum cukup untuk dijadikan dasar utama dalam pengembangan wilayah yang berkelanjutan. Data PDRB hanya merepresentasikan kontribusi sektoral secara makro tanpa mengungkap potensi riil, keterkaitan antar sektor, maupun daya dorong suatu sektor terhadap pembangunan wilayah. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan analisis secara mendalam, seperti analisis LQ, DLQ, dan analisis tipologi klassen, guna mengidentifikasi sektor unggulan yang benar-benar memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif. Pendekatan ini akan membantu memastikan bahwa strategi pengembangan wilayah berkelanjutan di Kabupaten Jember dapat didasarkan pada sektor yang paling potensial, adaptif, dan berdaya saing jangka panjang.

4.3 Sektor Unggulan untuk Pengembangan Wilayah di Kabupaten Jember

Analisis LQ

Berdasarkan hasil analisis LQ (tabel 3), terlihat bahwa sektor basis atau sektor yang dapat mengirimkan barang dan jasa keluar Kabupaten Jember meliputi pertanian (J.1), penggalian dan pertambangan (J.2), kominfo (J.10), administrasi pemerintahan, jaminan sosial wajib, dan pertahanan (J.14), pendidikan (J.15), serta kesehatan dan kegiatan sosial (J.16). Beberapa sektor tersebut rata-rata nilai LQnya melebihi 1, artinya memiliki keunggulan komparatif dibandingkan wilayah acuan dan berpotensi sebagai penggerak utama perekonomian daerah. Misalnya, sektor agromaritim dengan nilai LQ rata-rata 2,04 menegaskan bahwa aktivitas pertanian dan perikanan menjadi sektor dominan, demikian pula sektor jasa pendidikan (1,97) serta kominfo (1,70) yang menunjukkan peran penting dalam mendukung daya saing wilayah.

Sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, serta komunikasi dan informatika memiliki nilai LQ tertinggi karena masing-masing didukung oleh karakteristik struktural yang kuat dalam perekonomian Kabupaten Jember. Sektor pertanian unggul akibat kondisi geografis yang sangat mendukung, dominasi tenaga kerja di sektor primer, serta keberadaan komoditas khas seperti tembakau dan kopi yang menguatkan rantai nilai agribisnis. Sementara itu, sektor pertambangan dan penggalian memiliki LQ tinggi bukan hanya karena ketersediaan bahan galian lokal untuk kebutuhan konstruksi, tetapi juga didorong oleh keberadaan perusahaan manufaktur semen yang melakukan pengiriman bahan mentah maupun produk jadi semen ke luar kabupaten, sehingga meningkatkan volume produksi, memperluas pasar, dan menggerakkan ekonomi masyarakat lokal melalui penyerapan tenaga kerja serta aktivitas logistik pendukung. Di sisi lain, sektor kominfo berkembang pesat seiring meningkatnya digitalisasi layanan publik, peran Jember sebagai pusat pendidikan regional, serta tumbuhnya UMKM berbasis digital, yang menjadikan permintaan akan layanan telekomunikasi dan internet jauh lebih tinggi. Kombinasi keunggulan sumber daya alam dan transformasi ekonomi digital inilah yang membuat ketiga sektor tersebut memiliki daya saing komparatif yang menonjol dan menjadi penggerak utama pembangunan wilayah berkelanjutan di Kabupaten Jember.

Sementara itu, sektor-sektor lain masih tergolong non-basis dengan nilai LQ di bawah 1. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kontribusi dari sektor-sektor tersebut belum cukup untuk memenuhi semua kebutuhan lokal, sehingga masih bergantung pada pasokan dari luar daerah. Dengan demikian, meskipun sektor non-basis tidak menjadi penggerak utama, sektor-sektor tersebut tetap penting untuk dikembangkan guna mendukung diversifikasi ekonomi dan mengurangi ketergantungan eksternal.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Analisis LQ

Lapangan Usaha/ Sektor	Analisis LQ					Rata-rata	Keterangan
	2020	2021	2022	2023	2024		
Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (J.1)	2,22	2,15	1,93	1,97	1,94	2,04	Basis
Pertambangan serta Penggalian (J.2)	1,30	1,09	0,93	1,03	1,06	1,08	Basis
Pengadaan Listrik serta Gas, dan Industri	0,66	0,67	0,59	0,62	0,61	0,63	Non basis

Lapangan Usaha/ Sektor	Analisis LQ					Rata-rata	Keterangan
	2020	2021	2022	2023	2024		
Pengolahan (J.3)							
(J.4)	0,19	0,18	0,17	0,14	0,13	0,16	Non basis
Pengelolaan Sampah, Limbah, Daur Ulang (J.5)	0,76	0,75	0,71	0,71	0,71	0,73	Non basis
Konstruksi, serta Pengadaan Air (J.6)	0,76	0,75	0,72	0,71	0,71	0,73	Non basis
Perdagangan Besar hingga Eceran, Reparasi Mobil serta Sepeda Motor (J.7)	0,74	0,73	0,70	0,67	0,66	0,70	Non basis
Pergudangan serta Transportasi (J.8)	0,53	0,55	0,48	0,43	0,43	0,48	Non basis
Penyediaan Akomodasi, Makan, serta Minum (J.9)	0,39	0,37	0,37	0,36	0,35	0,37	Non basis
Informasi serta Komunikasi (J.10)	1,72	1,70	1,71	1,69	1,67	1,70	Basis
Jasa Keuangan serta Asuransi (J.11)	0,83	0,80	0,75	0,73	0,73	0,77	Non basis
Real Estat (J.12)	0,86	0,85	0,85	0,83	0,84	0,84	Non basis
Jasa Perusahaan (J.13)	0,41	0,41	0,38	0,35	0,37	0,38	Non basis
Administrasi Pemerintahan, Jaminan Sosial Wajib, serta Pertahanan(J.14)	1,39	1,39	1,38	1,36	1,42	1,39	Basis
Jasa Pendidikan (J.15)	2,00	2,00	1,97	1,95	1,91	1,97	Basis
Jasa Kesehatan serta Kegiatan Sosial (J.16)	1,25	1,13	1,11	1,11	1,10	1,14	Basis
Jasa Lainnya (J.17)	0,85	0,82	0,79	0,73	0,71	0,78	Non basis

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Analisis DLQ

Hasil perhitungan DLQ yang tercantum pada tabel 4 menunjukkan sebagian besar sektor ekonomi di Kabupaten Jember termasuk dalam kategori prospektif, yang berarti memiliki potensi untuk berkembang lebih lanjut dan memperkuat struktur perekonomian daerah di masa depan. Keberadaan sektor-sektor prospektif tersebut menandakan adanya peluang besar untuk diversifikasi ekonomi di luar sektor pertanian, yang selama ini menjadi dominan. Disamping itu, terdapat beberapa sektor yang masuk kategori non-prospektif, seperti pertanian, perikanan, dan kehutanan; tambang dan penggalian; administrasi publik, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; serta kesehatan dan kegiatan sosial. Meskipun beberapa sektor tersebut sebelumnya teridentifikasi sebagai sektor basis melalui analisis LQ, hasil DLQ menunjukkan bahwa kontribusinya cenderung stagnan atau tidak berkembang secara dinamis. Kondisi ini dapat dimaknai bahwa meskipun sektor-sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif, potensi pertumbuhan ke depan relatif terbatas jika tidak didukung dengan inovasi dan kebijakan pengembangan yang tepat.

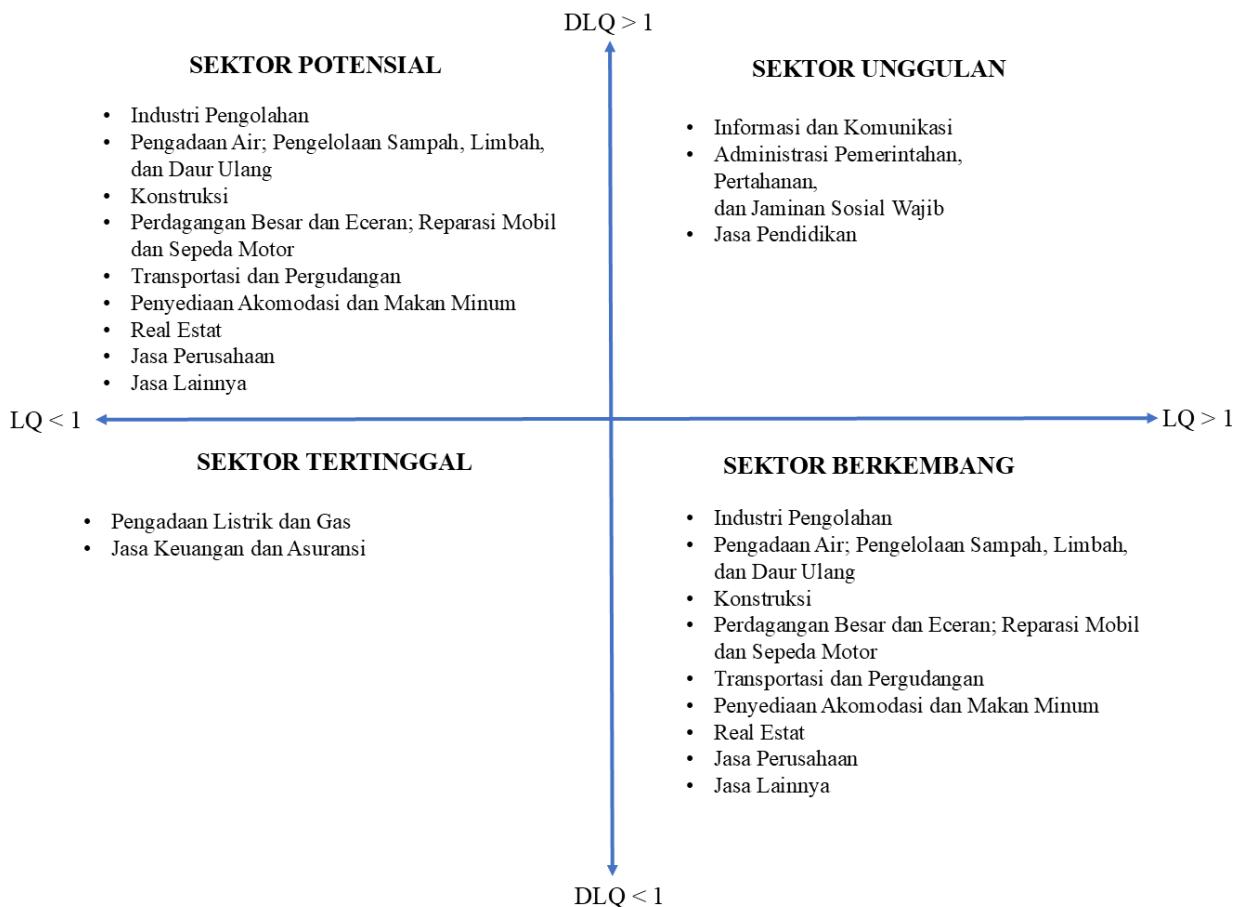
Sehingga kombinasi hasil LQ dan DLQ memberikan gambaran komprehensif mengenai struktur ekonomi Jember. Sektor basis seperti pertanian masih menjadi penopang utama, namun sektor prospektif non-pertanian berpeluang besar menjadi motor baru pertumbuhan ekonomi daerah. Pada konteks pengembangan wilayah berkelanjutan, arah kebijakan sebaiknya difokuskan pada penguatan sektor prospektif agar mampu meningkatkan daya saing daerah, sekaligus tetap menjaga keseimbangan ekologis dan ketahanan pangan dari sektor basis yang ada.

Tabel 4. Hasil Perhitungan DLQ

Sektor	Analisis DLQ						DLQ	Keterangan
	gxj	1+gij	(1+gxj) / (1+gij)	Gx	1+Gx	(1+Gx) / (1+G)		
J.1	1,99	2,99	0,54	5,46	6,46	0,69	4	0,36

Sektor	Analisis DLQ							Keterangan
	gxj	1+gij	(1+gxj) / (1+gij)	Gx	1+Gx	(1+Gx) / (1+G)	t	
J.2	3,17	4,17	0,75	9,26	10,26	1,10	4	0,22 Non prospektif
J.3	6,30	7,30	1,31	8,51	9,51	1,02	4	2,74 Prospektif
J.4	4,01	5,01	0,90	13,82	14,82	1,58	4	0,10 Non prospektif
J.5	3,58	4,58	0,82	5,45	6,45	0,69	4	2,01 Prospektif
J.6	5,43	6,43	1,15	7,39	8,39	0,90	4	2,73 Prospektif
J.7	6,42	7,42	1,33	9,69	10,69	1,14	4	1,83 Prospektif
J.8	11,55	12,55	2,25	18,24	19,24	2,06	4	1,43 Prospektif
J.9	7,76	8,76	1,57	10,34	11,34	1,21	4	2,81 Prospektif
J.10	6,46	7,46	1,34	7,21	8,21	0,88	4	5,38 Prospektif
J.11	3,30	4,30	0,77	6,74	7,74	0,83	4	0,75 Non prospektif
J.12	3,66	4,66	0,84	4,43	5,43	0,58	4	4,28 Prospektif
J.13	6,36	7,36	1,32	8,51	9,51	1,02	4	2,83 Prospektif
J.14	2,88	3,88	0,70	2,28	3,28	0,35	4	15,55 Prospektif
J.15	3,22	4,22	0,76	4,39	5,39	0,58	4	2,98 Prospektif
J.16	3,71	4,71	0,85	6,91	7,91	0,85	4	1,00 Non prospektif
J.17	7,45	8,45	1,52	12,56	13,56	1,45	4	1,20 Prospektif

Sumber: Hasil Analisis, 2025



Gambar 2. Klasterisasi Sektor Unggulan di Kabupaten Jember

Hasil klasterisasi sektor unggulan dari DLQ dan LQ pada gambar 2 menunjukkan bahwa sektor unggulan Kabupaten Jember saat ini didominasi oleh kominfo, administrasi pemerintahan, serta jasa Pendidikan. Ketiga sektor tersebut tidak hanya berperan sebagai basis ekonomi tetapi juga memiliki prospek pertumbuhan berkelanjutan. Di sisi lain, sektor industri pengolahan, konstruksi, perdagangan, transportasi, dan real estat masih tergolong non-basis, namun menunjukkan dinamika pertumbuhan positif

sehingga berpotensi menjadi motor baru pembangunan ekonomi wilayah. Temuan ini sejalan dengan arah RTRW Kabupaten Jember 2015–2035 yang menekankan transformasi menuju ekonomi berbasis pengetahuan, penguatan konektivitas wilayah, dan pengembangan kawasan agropolitan.

Adapun sektor pertanian serta pertambangan meskipun masih basis, menunjukkan pertumbuhan yang melambat sehingga memerlukan revitalisasi melalui industrialisasi agribisnis, diversifikasi produk, dan penerapan prinsip keberlanjutan. Sementara itu, sektor tertinggal seperti pengadaan listrik - gas dan jasa keuangan - asuransi membutuhkan perhatian khusus agar tidak semakin memperlebar ketimpangan antar sektor. Dengan demikian, arah pembangunan Kabupaten Jember ke depan tidak hanya dapat bertumpu pada sektor agraris, melainkan juga harus mengoptimalkan sektor unggulan dan potensial yang memiliki prospek pertumbuhan tinggi, sehingga mendukung terwujudnya keseimbangan ekonomi, pemerataan, dan keberlanjutan lingkungan.

Tipologi Klassen

Berdasarkan data pada Tabel 5, perekonomian Kabupaten Jember masih ditopang kuat oleh sektor primer (pertanian, perikanan, dan kehutanan), dengan pangsa 24,71%, yang jauh melampaui rata-rata Provinsi Jawa Timur. Namun, pertumbuhan sektor ini relatif rendah, hanya 1,99%, sehingga mengindikasikan adanya keterbatasan dalam pengembangan sektor agraris. Di sisi lain, sektor kominfo mencatat kontribusi dan pertumbuhan yang cukup menonjol, menegaskan mulai terbentuknya basis ekonomi baru di luar sektor primer. Sektor jasa lainnya, seperti pendidikan dan kesehatan, juga memiliki kontribusi yang lebih tinggi dari rata-rata provinsi, meskipun pertumbuhannya masih tertinggal. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang transformasi ekonomi Jember menuju struktur yang lebih seimbang antara sektor-sektor penghasil bahan baku (primer), sektor pengolahan (sekunder), dan sektor jasa (tersier).

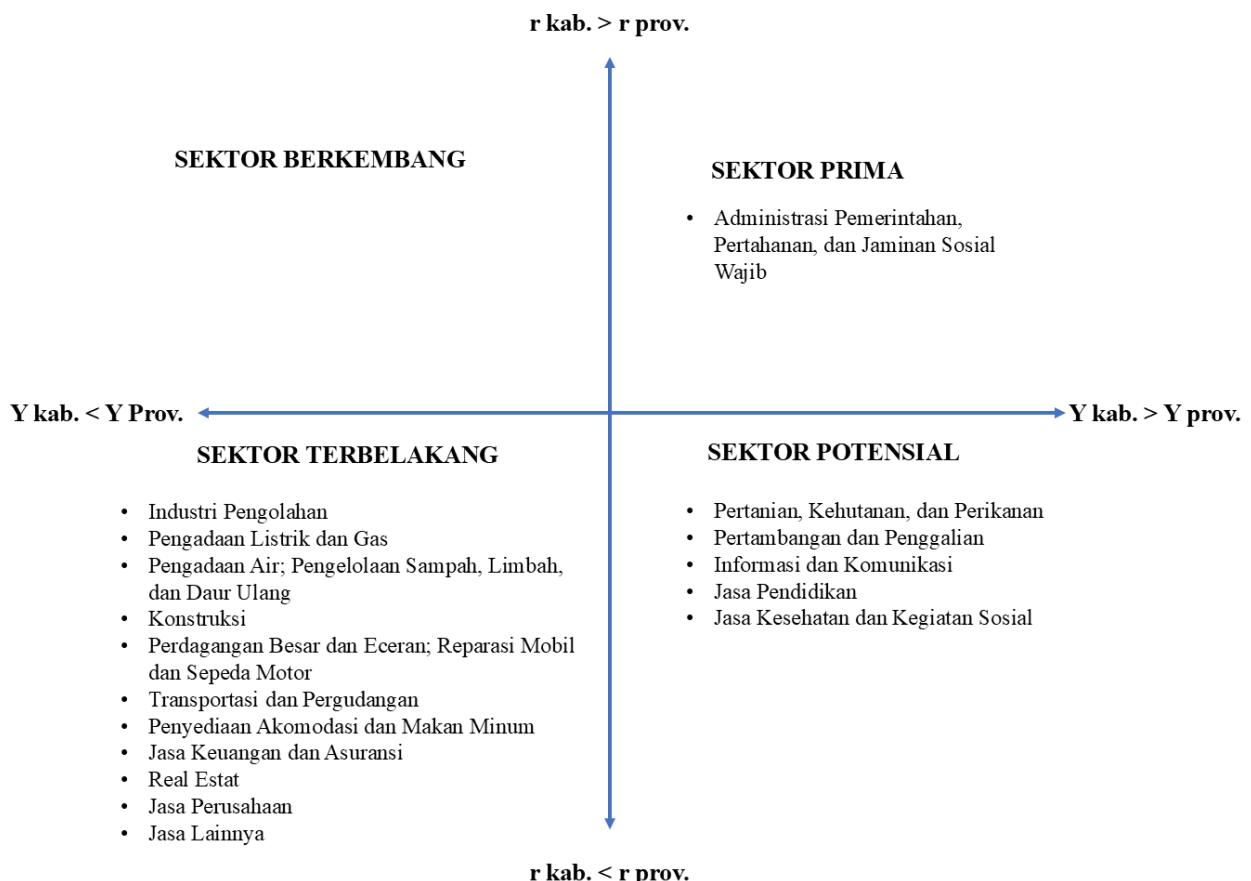
Tabel 5. Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Rerata Sektor Ekonomi di Kabupaten Jember

Sektor	Kontribusi rerata sektor terhadap PDRB		Laju pertumbuhan rerata sektor	
	Jember	Jawa Timur	Jember	Jawa Timur
J.1	24,71	11,23	1,99	5,46
J.2	4,46	3,86	3,17	9,26
J.3	20,77	30,67	6,30	8,51
J.4	0,06	0,32	4,01	13,82
J.5	0,07	0,09	3,58	5,45
J.6	7,12	9,06	5,43	7,39
J.7	13,96	18,54	6,42	9,69
J.8	1,82	3,53	11,55	18,24
J.9	2,28	5,73	7,76	10,34
J.10	9,23	5,04	6,46	7,21
J.11	2,19	2,64	3,30	6,74
J.12	1,51	1,66	3,66	4,43
J.13	0,33	0,81	6,36	8,51
J.14	3,29	2,20	2,88	2,28
J.15	5,45	2,58	3,22	4,39
J.16	0,86	0,70	3,71	6,91
J.17	1,10	1,31	7,45	12,56

Sumber: Hasil Analisis, 2025

Penerapan Tipologi Klassen (Gambar 6) memberi ilustrasi yang lebih jelas mengenai kedudukan bidang-bidang ekonomi Jember untuk tujuan pengembangan wilayah. Sektor prima, yang hanya diwakili oleh administrasi publik, pertahanan negara, dan jaminan sosial wajib, memperlihatkan peran penting pemerintah daerah dalam menopang pengembangan wilayah melalui perekonomian. Sektor potensial, meliputi pertanian, pertambangan, informasi dan komunikasi, pendidikan, dan kesehatan, mencerminkan sektor yang relevan dengan arah RTRW Jember 2015–2035 yang menekankan pada penguatan basis agribisnis, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta transformasi menuju ekonomi berbasis

pengetahuan. Sementara itu, sektor-sektor yang tergolong terbelakang, seperti industri pengolahan, perdagangan, transportasi, konstruksi, dan real estat, perlu mendapatkan perhatian melalui strategi industrialisasi berbasis pertanian, pengembangan infrastruktur, serta peningkatan daya saing lokal. Dengan demikian, integrasi hasil analisis tipologi klassen dengan visi RTRW menunjukkan bahwa pengembangan wilayah Kabupaten Jember perlu diarahkan pada penguatan sektor potensial dan revitalisasi sektor tertinggal, agar tercapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.



Gambar 3. Tipologi Klassen Sektor Ekonomi di Kabupaten Jember

Berdasarkan perhitungan LQ, DLQ, dan Tipologi Klassen memberikan gambaran secara komprehensif mengenai berbagai sektor unggulan Kabupaten Jember. Analisis LQ mengidentifikasi sektor basis salahsatunya seperti agromaritim yang terdiri dari kehutanan, pertanian, dan perikanan sebagai sektor yang memiliki keunggulan komparatif. Namun, temuan DLQ menunjukkan bahwa tidak semua sektor basis memiliki prospek pertumbuhan yang kuat; sektor pertanian misalnya, meskipun dominan cenderung stagnan, sementara sektor-sektor jasa seperti informasi dan komunikasi serta pendidikan justru lebih prospektif dalam jangka panjang. Temuan ini diperkuat oleh tipologi klassen yang menempatkan pertanian dalam kategori sektor potensial berkontribusi besar tetapi dengan pertumbuhan lebih rendah dari rata-rata provinsi serta mengidentifikasi informasi dan komunikasi, pendidikan, dan kesehatan sebagai sektor penting yang sejalan dengan arah pembangunan sumber daya manusia dan transformasi ekonomi Kabupaten Jember.

Berdasarkan kondisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan wilayah Kabupaten Jember tidak dapat hanya bertumpu pada sektor agraris, meskipun sektor ini tetap menjadi penopang utama. Perlu adanya diversifikasi ekonomi melalui penguatan sektor-sektor jasa prospektif dan potensial yang selaras dengan arah RTRW Jember 2015–2035, seperti informasi dan komunikasi, pendidikan, kesehatan, serta sektor-sektor berbasis jasa lainnya. Di sisi lain, sektor non-basis yang masuk

kategori terbelakang menurut tipologi klassen, seperti industri pengolahan, perdagangan, transportasi, dan real estat, memerlukan kebijakan khusus berupa industrialisasi pertanian, peningkatan infrastruktur, serta pengembangan kawasan ekonomi lokal agar mampu meningkatkan kontribusi terhadap PDRB. Integrasi ini menegaskan bahwa pembangunan wilayah berkelanjutan di Kabupaten Jember harus dilakukan dengan menyeimbangkan antara penguatan sektor basis yang sudah ada dengan percepatan sektor prospektif, guna menciptakan struktur ekonomi yang lebih resilien, inklusif, dan kompetitif.

4.4 Arah Pengembangan Wilayah Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil analisis, sektor pertanian masih menjadi basis utama perekonomian Kabupaten Jember, meskipun menghadapi perlambatan pertumbuhan sehingga membutuhkan revitalisasi melalui pengembangan industri pengolahan, diversifikasi komoditas, serta penerapan teknologi ramah lingkungan. Selain itu, sektor jasa seperti informasi dan komunikasi, pendidikan, serta kesehatan menunjukkan prospek yang signifikan untuk menjadi motor pertumbuhan baru, sejalan dengan visi transformasi menuju ekonomi berbasis pengetahuan dan peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Sementara itu, sektor non-basis yang masih tertinggal memerlukan intervensi kebijakan yang lebih spesifik melalui pembangunan infrastruktur konektivitas, pengembangan kawasan agropolitan dan wisata unggulan, serta pemberdayaan UKM.

Arahan pengembangan tersebut sejalan dengan teori pengembangan wilayah berkelanjutan yang berfokus pada keterpaduan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam kerangka pembangunan holistik. Hal ini sekaligus mendukung visi pengembangan wilayah Kabupaten Jember untuk menjadi daerah dengan basis agribisnis, pariwisata, dan usaha ekonomi produktif yang mengandalkan potensi ekonomi lokal. Dengan pendekatan *bottom-up* dan penguatan kapasitas masyarakat, strategi pembangunan diharapkan mampu menciptakan pertumbuhan inklusif, resilien, dan adaptif terhadap dinamika global, sehingga tidak hanya bertumpu pada sektor agraris tradisional, tetapi juga membuka transformasi menuju sistem ekonomi berdaya saing yang berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan struktur perekonomian Kabupaten Jember didominasi oleh sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebagai sektor basis, meskipun laju pertumbuhannya menunjukkan kecenderungan melambat. Analisis juga mengidentifikasi sektor Informasi dan Komunikasi, Pendidikan, serta Kesehatan sebagai sektor prospektif yang memiliki keunggulan komparatif dan relevan dengan arah pembangunan wilayah berbasis pengetahuan sebagaimana tercantum dalam RTRW 2015–2035. Sektor-sektor non-basis seperti Industri Pengolahan, Perdagangan, Transportasi, dan Real Estat meskipun tertinggal, tetap menyimpan potensi akselerasi apabila didukung oleh kebijakan yang tepat.

Arah pembangunan wilayah berkelanjutan di Kabupaten Jember perlu difokuskan pada tiga strategi utama, yaitu revitalisasi sektor basis melalui industrialisasi agribisnis, penguatan sektor prospektif berbasis jasa dan digitalisasi, serta pengembangan sektor non-basis melalui peningkatan infrastruktur, pengembangan kawasan agropolitan, dan pemberdayaan UMKM. Upaya tersebut harus diintegrasikan dengan prinsip keberlanjutan lingkungan dan didukung oleh kolaborasi multipihak agar tercapai struktur ekonomi yang inklusif, resilien, dan kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Tanjung Parningotan Manik, I. Syaputra, and M. B. Dalimunthe, “Analysis Of Leading Sectors And Their Impact On Economic Growth In Medan City,” *J. KELITBANGAN*, vol. 13, no. 1, pp. 1–10., doi:<https://doi.org/10.35450/jip.v13i1.977>
- [2] M. Diana, D. Sulistiowati, and S. Hadi, “Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Di Provinsi Maluku Utara,” *Jurnal*, vol. 1, no. 4, pp. 400–415., doi:<https://doi.org/10.22219/jie.v1i4>
- [3] Erizal and K. Indah, *Strategi Pembangunan dan Pengembangan Wilayah*. Pasaman Barat: CV Azka Pustaka, 2024.

- [4] Pemerintah Kabupaten Jember, *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Jember Tahun 2005-2025*. 2015.
- [5] E. Setiajatnika and Y. Dwi Astuti, "Potensi Produk Unggulan Daerah dan Strategi Pengembangannya di Kabupaten Kepulauan Aru," *Coopetition J. Ilm. Manaj.*, vol. 13, no. 1, pp. 97–114., doi:10.32670/coopetition.v13i1.1243
- [6] R. Jovovic, M. Draskovic, M. Delibasic, and M. Jovovic, "The Concept of Sustainable Regional Development – Institutional Aspects, Policies and Prospects," *J. Int. Stud.*, vol. 10, no. 1, pp. 255–266., doi:10.14254/2071-8330.2017/10-1/18
- [7] J. Mensah, "Sustainable development: Meaning, history, principles, pillars, and implications for human action: Literature review," *Cogent Soc. Sci.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–21., doi:<https://doi.org/10.1080/23311886.2019.1653531>
- [8] Y. Kogoya, A. T. Naukoko, and I. Masloman, "View of Analisis Sektor-Sektor Unggulan Dan Peranannya Dalam Perekonomian Kabupaten Puncak Provinsi Papua.pdf," *J. Berk. Ilm. Efisiensi*, vol. 24, no. 7, pp. 62–73.
- [9] M. A. Muljanto, "Analisis Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah Di Kabupaten Sidoarjo," *J. Manaj. Keuang. Publik*, vol. 5, no. 2, pp. 169–181., doi:<https://doi.org/10.31092/jmkp.v5i2.1386>
- [10] N. F. Fabiany, "Analisis Sektor Unggulan Perekonomian di Provinsi Jambi Tahun 2020," *J. Manaj. Terap. Dan Keuang.*, vol. 10, no. 3, pp. 619–632., doi:<https://doi.org/10.22437/jmk.v10i03.15775>
- [11] N. Nurlina, P. Andiny, and M. Sari, "Analisis Sektor Unggulan Aceh Bagian Timur," *J. Samudra Ekon. Dan Bisnis*, vol. 10, no. 1, pp. 23–37., doi:<https://doi.org/10.33059/jseb.v10i1.1122>
- [12] B. Muljarijadi, *Pembangunan Ekonomi Wilayah Pendekatan Analisis Tabel Input-Output*. UNPAD PRESS, 2017.
- [13] Nurmila, T. O. Rotinsulu, and A. T. Naukoko, "Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Banggai," *J. Berk. Ilm. Efisiensi*, vol. 21, no. 05, pp. 28–39.
- [14] M. Amiryah and G. Irianto, "TANTANGAN IMPLEMENTASI SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SGDs) DI INDONESIA," *J. Ilm. Akunt. Perad.*, vol. 9, no. 1, pp. 187–198., doi:<http://dx.doi.org/10.24252/jiap.v9i1.38916>
- [15] D. B. Bellastuti and R. Fathurrahman, "Konsepsi Good Urban Governance Sebagai Kerangka Pembangunan Kota Berkelanjutan," *Dialogue J. Ilmu Adm. Publik*, vol. 5, no. 2, pp. 600–623., doi:<https://doi.org/10.14710/dialogue.v5i2.19060>
- [16] D. OETAMA and Y. I. PERMATAHATI, *Pengembangan Kawasan Industri Perikanan Dan Kelautan Terpadu Konawe Kepulauan*. Penerbit Adab, 2023.
- [17] Weriantoni and R. F. Ayu, *EKONOMI REGIONAL DAN WILAYAH*. Pasaman Barat: CV. AZKA PUSTAKA, 2025.
- [18] W. A. W. R. I. Wijaya, *Analisis Rasio Pertumbuhan Ekonomi*. Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka, 2024.
- [19] Afriyadi, A. O. Laia, K. L. I. U. Rahayu, T. S. Istiqomah, and Wendi, "Analisis LQ , DLQ , dan SS Dalam Penentuan Sektor Basis dan Non-Basis," *J. Ekon. Manaj. Dan Bisnis*, vol. 2, no. 6, pp. 175–190., doi:<https://doi.org/10.62017/jemb>
- [20] R. Dinan and A. Setijawan, "Analisis Competitive Advantage dalam Kajian Sektor Perekonomian Unggulan Kabupaten Bima, Provinsi NTB," *J. Wil. dan Kota*, vol. 9, no. 02, pp. 60–70., doi:10.34010/jwk.v9i02.7769
- [21] W. A. S. Indriyani, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Pembangunan*. CV Azka Pustaka, 2024.
- [22] T. Widodo, *Perencanaan pembangunan aplikasi komputer (era ekonomi daerah)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2006.
- [23] Pemerintah Kabupaten Jember, *Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor 1 Tahun 2015 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Jember Tahun 2015-2035*. Indonesia, 2015, p. 138.
- [24] Badan Pusat Statistika Kabupaten Jember, "Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Menurut Lapangan Usaha 2020–2024."